

ANALISIS SINTAKSIS KALIMAT BAHASA ARAB: JUMLAH ISMIYAH, JUMLAH FI'LIYAH, IDHAFAH, DAN NA'AT

Nur Amaliah M.S¹, Mohamad Idhan², Zul Aini Rengur³
nuramaliah233@gmail.com¹, mohamadidhan@uindatokarama.ac.id²,
zulainirengur@uindatokarama.ac.id³
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terkait sintaksis dalam kalimat bahasa Arab, mulai dari jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, idhafah dan na'at. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kedudukan, i'rab dan hubungan antar kata dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), dengan teknik pengumpulan data melalui jurnal, artikel dan buku-buku bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar-konstruksi sintaksis dalam bahasa Arab. **Kata Kunci:** Sintaksis, Jumlah Ismiyah, Filiyah, Idhafah, Na'at.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain dan memiliki peran dalam perkembangan kehidupan manusia (Saida & Berti, 2018). Dengan bahasa seseorang mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki pola-pola dengan menggabungkan beberapa kata sehingga mampu menghasilkan satu struktur yang bermakna (Yeni, 2014).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan kosakata yang paling banyak diantara bahasa semit lainnya dan dengan beragam keistimewaan lain yang dimilikinya. Bahasa arab memiliki banyak sekali kosakata karena bahasanya yang infleksional dan memiliki struktur kalimat berupa muftada' dan khabar, dan juga berupa kata kerja (jumlah fi'liyah) (Arianto & Darwin, 2022).

Secara umum, pembagian cabang ilmu bahasa meliputi: semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi. Sedangkan menurut Musthafa al-Ghalayaini, bahasa Arab memiliki 13 cabang ilmu, yaitu: sharaf (morfologi), nahwu (sintaksis), al-ma'ani, al-bayan, al-badi', al-arudh, al-qawafi, qardhusy syi'r, al-insya', al-khitabah, tarikhul 'adab, dan matn al-lughah (Miftahul, 2020).

Untuk mengetahui struktur kalimat dalam bahasa Arab, maka ilmu yang tepat yaitu ilmu nahwu atau sintaksis. Sintaksis berusaha menjelaskan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaksis serta bagian-bagian yang membentuk satuan tersebut. Selain itu, sintaksis juga membahas alat-alat yang menghubungkan bagian-bagian pembentuk satuan sintaksis serta menunjukkan makna gramatikalnya (Ahmad & Erta, 2020).

Penting untuk melakukan pengkajian mengenai sintaksis dalam kalimat bahasa Arab, agar dapat diketahui hubungan antar kata dalam kalimat. sehingga dengan mengetahui pola kalimat tersebut, maka dapat dipahami makna yang ingin disampaikan dan tidak terjadi kesalahan dalam memahami kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian dilakukan (Khamimah, 2022). Adapun dalam pengumpulan data diperoleh melalui jurnal, artikel, dan buku-buku yang memuat pembahasan mengenai sintaksis kalimat bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahwu merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir kata dari segi i'rab dan bina'. Nahwu berperan penting dalam memahami makna suatu kalimat, karena dengan mengetahui i'rab dan kedudukan setiap kata maka tidak akan terjadi kesalahan dalam proses penerjemahan suatu kalimat.

Untuk itu perlu diketahui hal-hal apa saja yang menjadi dasar-dasar pembahasan dalam ilmu Nahwu, sehingga dengan ilmu tersebut seseorang mampu memahami makna suatu kalimat. Berikut struktur kalimat dalam bahasa Arab.

1. Jumlah Ismiyah

Jumlah ismiyah merupakan susunan kalimat dalam bahasa Arab yang didahului oleh isim. Pola kalimat dalam jumlah ismiyah terdiri atas muftada' dan khabar. Muftada' merupakan isim marfu' yang terletak di awal kalimat, dan khabar adalah isim marfu' yang tersusun bersama muftada' dalam jumlah mufidah (Nurikhwatun, 2020). Muftada' berkedudukan sebagai subjek yang ingin dijelaskan, sedangkan khabar sebagai predikat yang memberikan penjelasan kondisi, keadaan, jabatan atau penjelasan lain dari objek yang sedang dijelaskan.

Kaidah dalam jumlah ismiyah yang perlu kita ketahui adalah:

- a. Muftada' dan khabar harus rafa'.
- b. Muftada' dan khabar harus sama dari sisi jenis dan jumlah.
- c. Muftada' harus ma'rifah. Berbeda dengan kaidah-kaidah

sebelumnya, dalam hal ini khabar tidak boleh sama dengan muftada'-nya, karena jika khabar mengikuti muftada' dalam hal ma'rifat maka akan terjadi perubahan makna pada kalimat (Abu & Ummu Razin, 2015).

Buku itu bermanfaat = الْكِتَابُ رَخِيصٌ

Kalimat ini merupakan jumlah ismiyah karena terdiri dari muftada' dan khabar. Kata الْكِتَابُ pada kalimat tersebut beri'rab rafa' atau berkedudukan sebagai muftada' yang ditandai dengan dhammah. Sedangkan رَخِيصٌ beri'rab rafa' yang ditandai dengan dhammah dikarenakan ia berkedudukan sebagai khabar dari الْكِتَابُ, sehingga ia harus mengikuti muftada'-nya dalam hal i'rab.

Dua orang siswa pergi ke perpustakaan = الطَّالِبَانِ يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَكْتَبَةِ

Kalimat ini juga merupakan jumlah ismiyah karena didahului oleh muftada' meskipun kata setelahnya merupakan fi'il. Kata الطَّالِبَانِ merupakan muftada' yang tanda marfu'-nya adalah alif yang berfungsi sebagai pengganti dari dhammah karena ia adalah isim mutsanna, sedangkan يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَكْتَبَةِ merupakan khabar dari الطَّالِبَانِ yang menjelaskan bahwa dua orang siswa itu pergi ke perpustakaan, dimana pada kata يَذْهَبَانِ di-rafa'-kan dengan alif karena mengikuti muftada'-nya yang merupakan isim mutsanna, sedangkan إِلَى merupakan huruf jar yang berfungsi me-majrur-kan kata setelahnya, sehingga kata الْمَكْتَبَةِ beri'rab majrur dengan tanda jar-nya adalah kasrah.

2. Jumlah Fi'liyah

Jumlah fi'liyah merupakan susunan kalimat yang diawali oleh fi'il dalam susunan kalimatnya. (Muhammad Rifki, 2024). Pola susunan kalimat dalam jumlah fi'liyah dibagi

ke dalam dua bentuk, yaitu: 1) Pola kalimat fi'il lazim, yang terdiri dari fi'il dan fa'il, 2) Pola kalimat fi'il muta'addiy yang terdiri dari fi'il, fa'il dan maf'ul bih. Hal tersebut dikarenakan fi'il terbagi menjadi dua jenis berdasarkan pada kebutuhan objek (Abu & Ummu Razin, 2015).

Adapun kaidah umum dalam jumlah fi'liyah adalah

- Fi'il harus sesuai jenisnya dengan fa'il, maksudnya adalah ketika fa'il-nya adalah muannats maka fi'il-nya pun harus mengikuti jenis dari fa'il-nya yaitu muannats.
- Fi'il harus dalam bentuk mufrad, kaidah ini menunjukkan bahwa sebanyak apa pun jumlah fa'il, maka fi'il-nya harus tetap mufrad atau berjumlah satu
- Fa'il harus dalam keadaan rafa' (marfu').
- Maf'ul bih harus dalam keadaan nashab (manshub) (Abu & Ummu Razin, 2015).

Ibu Pergi ke Pasar = تَذْهَبُ أُمُّ إِلَى السُّوقِ

Kalimat ini merupakan pola kalimat fi'il lazim. Kata تَذْهَبُ adalah fi'il mudhari yang marfu' dengan dhammah, dan kata أُمُّ merupakan fa'il dari kata kerja تَذْهَبُ yang ber-i'rab rafa. Sedangkan إِلَى السُّوقِ bukan merupakan maf'ul bih akan tetapi ia hanya kata keterangan yang menjelaskan bahwa tujuan dari kepergian Ibu adalah ke pasar, dimana i'rab dari kata إِلَى السُّوقِ, yaitu إِلَى merupakan huruf jar yang berfungsi untuk me-majrur-ka, sehingga kata السُّوقِ dalam keadaan majrur.

Isa melihat pendongeng = يَرَى عَيْسَى الْخَاكِي

Kalimat ini merupakan pola kalimat fi'il muta'addiy. Kata يَرَى merupakan fi'il mudhari' yang diakhiri dengan huruf 'illat sehingga tanda marfu'-nya adalah dhammah pada alif, hal tersebut terjadi karena dhammah tidak dapat muncul pada huruf 'illat. Dan عَيْسَى beri'rab rafa' yang tanda marfu'-nya adalah dhammah dengan alif karena ia berupa isim ghairu munsharif, sehingga dalam kalimat ini ia berkedudukan sebagai fa'il. Sedangkan kata الْخَاكِي berkedudukan sebagai maf'ul bih yang tanda i'rabnya adalah manshub dengan fathah.

3. Idhafah

Selain susunan kalimat dalam bahasa Arab, terdapat juga penggabungan kedua isim yaitu mudhaf dan mudhaf ilaih. Kedua isim tersebut memiliki hubungan yang dapat membentuk satu makna kata atau biasa disebut dengan idhafah. Meskipun terdiri dari dua isim, idhafah bukan merupakan jumlah mufidah, ia berbeda dengan susunan kalimat mubtada' khabar pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena penggabungan dua lafadz isim tersebut digunakan untuk menjelaskan kepemilikan.

Kaidah mudhaf-mudhaf ilaih:

- Mudhaf tidak boleh ber-tanwin
- Mudhaf tidak boleh dilekati "al-"
- Mudhaf ilaih harus dalam keadaan jar (majrur)
- Mudhaf boleh rafa', nashab, dan jar sesuai kebutuhan (Abu & Ummu Razin, 2015).

Saya Menghafal Al-Qur'an di sekolah(nya) para huffadz = أَحْفَظُ الْقُرْآنَ فِي مَدْرَسَةِ الْحَفَظِ

Kalimat tersebut menunjukan pola kalimat dalam bahasa arab (jumlah fi'liyah) yang memiliki pola idhafah. Kata مَدْرَسَةِ الْحَفَظِ merupakan pola idhafah yang berfungsi sebagai pelengkap dalam menjelaskan keterangan tempat. Kata أَحْفَظُ merupakan fi'il mudhari' dengan dhamir انا yang tanda marfu'-nya adalah dhammah, dan kata الْقُرْآنَ merupakan maf'ul bih dengan i'rab nashab. Sedangkan kata فِي مَدْرَسَةِ merupakan hubungan antara huruf jar dan majrur, dan الْحَفَظِ merupakan mudhaf ilaih dari kata مَدْرَسَةِ, sesuai dengan kaidah dalam idhafah maka mudhaf ilaih i'rabnya adalah majrur, sehingga secara langsung kata مَدْرَسَةِ berkedudukan sebagai mudhaf.

Jika diperhatikan kata مَدْرَسَةِ الْحَفَظِ yang merupakan hubungan idhafah, terdapat

mudhaf yang tidak bertanwin, hal tersebut terjadi karena apabila isim dimudhafkan (disandarkan) pada isim maka tanwinnya harus dibuang, karena tanwin menunjukkan perpisahan, sedangkan makna dalam idhafah adalah menunjukkan suatu hubungan (Defnaldi, 2022).

4. Na'at

Na'at merupakan penggabungan dua isim yang menjelaskan sifat dari isim sebelumnya. Isim pertama disebut man'ut dan isim kedua disebut na'at. Pada pola ini, terdapat kaidah yang sama antara na'at man'ut, yaitu:

- Na'at dan man'ut harus sama dari segi jenis
- Na'at dan man'ut harus sama dari segi bilangan
- Na'at dan man'ut harus sama dari segi ma'rifat dan nakirah
- Na'at dan man'ut harus sama dari segi i'rab (Abu & Ummu Razin, 2015).

Para pedagang yang bersungguh-sungguh itu kaya = الثَّجَّارُ الْمُجْتَهِدُونَ أَغْنِيَاءُ

Kata الثَّجَّارُ merupakan muftada' yang marfu', dengan tanda i'rab-nya adalah dhammah karena ia merupakan jamak taksir. الْمُجْتَهِدُونَ merupakan na'at dari kata الثَّجَّارُ yang marfu' dengan waw karena jamak mudzakkkar salim. Sedangkan kata أَغْنِيَاءُ adalah khabar dari muftada', dimana sesuai kaidah bahwa muftada' dan khabar harus rafa'. Sehingga pada kalimat ini dapat kita lihat bahwa hubungan na'at man'ut yaitu pada kata الثَّجَّارُ الْمُجْتَهِدُونَ.

Dari penjelasan kalimat tersebut, dapat kita perhatikan kaidah-kaidah antara na'at man'ut dan muftada' khabar terdapat aturan yang hampir sama, akan tetapi terdapat satu aturan yang membedakan, yaitu pada muftada' dan khabar memiliki perbedaan dari segi ma'rifat dan nakirah, sedangkan pada na'at dan man'ut harus sama. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel perbandingan berikut ini:

KAIDAH	JUMLAH ISMIYAH	JUMLAH FI'LIYAH	IDHAFAH	NA'AT
INTI KALIMAT	MUBTADA' DAN KHABAR	FI'IL	MUDHAF DAN MUDHAF ILAIHI	MAN'UT DAN NA'AT
STRUKTUR KALIMAT	SUBJEK + PREDIKAT	FI'IL + FAIL	ISIM + ISIM (KEPEMILIKAN)	ISIM + KATA SIFAT (PENJELASAN)
I'RAB MUBTADA'/ FA'IL/ MUDHAF/MAN'UT	RAFA' (MARFU')	RAFA' (MARFU')	KEADAAN I'RAB BERDASARKAN AMIL YANG MEMASUKI	KEADAAN I'RAB BERDASARKAN AMIL YANG MEMASUKI
I'RAB KHABAR/FI'IL/ MUDHAF ILAIHI/NA'AT	RAFA' (MARFU')	RAFA' (MARFU')	JAR (MAJRUR)	MENGIKUTI KEADAAN I'RAB MAN'UT
JENIS	MUBTADA' DAN KHABAR HARUS SAMA JENISNYA	FI'IL HARUS MENGIKUTI JENIS FA'IL-NYA	JENIS MUDHAF ILAIHI TIDAK HARUS SAMA DENGAN JENIS MUDHAF	NA'AT HARUS MENGIKUTI JENIS MAN'UT
JUMLAH	MUBTADA' DAN KHABAR HARUS SAMA JUMLAHNYA	FI'IL HARUS TETAP MUFRAD	TIDAK HARUS SAMA DALAM HAL JUMLAHNYA	MENGIKUTI JUMLAH MAN'UT

<i>MA'RIFAT/NAKIRAH</i>	<i>MUBTADA' HARUS MA'RIFAT, SEDANGKAN KHABAR NAKIRAH</i>		<i>MUDHAF TIDAK BOLEH MA'RIFAT</i>	<i>NA'AT MENGIKUTI MAN'UT DALAH HAL MA'RIFAT DAN NAKIRAH</i>
FUNGSI SINTAKSIS	MENGGAMBARKAN KEADAAN/SIFAT	MENYATAKAN AKSI/PERISTIWA	MENUNJUKKAN KEPEMILIKAN/PENJELASAN	MENJELASKAN/ MEMBERI SIFAT

Tabel ini memaparkan perbedaan antara kaidah-kaidah jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, idhafah, dan na'at. Hal ini dapat mempermudah dalam menyusun kalimat bahasa Arab serta mengetahui perbedaan antar keempat kaidah-kaidah tersebut. Meskipun dalam susunan jumlah mufidah hanya terbagi menjadi dua, yaitu jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, akan tetapi dengan menambahkan kaidah-kaidah idhafah dan na'at dalam penelitian ini dapat membantu dalam menyusun kalimat bahasa Arab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman sintaksis bahasa Arab sangat penting untuk menganalisis struktur kalimat. Studi ini mengonfirmasi bahwa jumlah mufidah terbagi menjadi jumlah ismiyah dan fi'liyah. Jumlah ismiyah merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menjelaskan suatu benda yang terdiri dari mubtada' dan khabar, sedangkan jumlah fi'liyah yang membahas terkait suatu keadaan atau aktivitas yang dilakukan (fi'il dan fa'il). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran idhafah dan na'at sebagai konstruksi yang mendukung penyusunan kalimat bahasa Arab, dengan berkontribusi pada pembentukan makna dalam konteks jumlah ismiyah. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar-konstruksi sintaksis dalam bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Nurikhwatun, Darul Qutni, dan Nafis Azmi Amrullah, "Inna Wa Akhwatuha Dalam Al-Qur'an Juz 26-30 (Analisis Sintaksis)." *Journal Of Arabic Learning And Teaching*, vol. 9, no. 2 (2020) 81-88.
- Arianto dan Darwin Zainuddin, "Analisis Sintaksis Fa'il dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah 144-150 dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 4 (2022) 6083-6091.
- Defnaldi, et al., eds. "Gramatikal Bahasa Arab Terkait Idhofah Menurut Terjemahan Kitab Al-Imrithi." *Education Journal*, vol. 3, no. 1 (2022) 1-5
- Gani, Saida dan Berti Arsyad, "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)." *'A Jamiy, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 7, no. 1 (2018) 1-20.
- Huda, Miftahul, Amin Nasir, dan Azwar Annas. *Khazanah Linguistik Arab*. Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi, 2020.
- Khamimah, Nafis Azmi Amrullah dan Akbar Syamsul Arifin, "Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, vol. 11, no. 2 (2022) 22-35.
- Ramdiani, Yeni. "Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif)." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 7, no. 1 (2014) 111-133.
- Razin, Abu dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*. Cet: II; Pustaka BISA, 2015.
- Rifki, Muhammad. "Analisis Jumlah Ismiyah dan Fi'liyah dalam Bahasa Arab Serta Relevansinya

Pada Kajian Rasul Sebagai Mu'allim". Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, vol. 5, no. 1 (2024) 28-34

Royani, Ahmad dan Erta Mahyudin, Kajian Linguistik Bahasa Arab. Cet. I; Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.